

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an juga sebagai pedoman utama bagi umat muslim dengan membaca, menghafal, memahami maknanya adalah bentuk ibadah yang sangat mulia (Qotrun, 2021). Salah satu wujud mencintai Kalam Allah adalah dengan cara menghafal, Rasulullah Saw. sangat perhatian dalam memelihara hafalan Kalam Allah Swt., karena hafalan Al-Qur'an merupakan salah pondasi utama dalam ilmu agama dan kehidupan spiritual, sebab dalam Al-Qur'an terdapat banyak sumber beragam ilmu, dari membahas bagaimana dunia diciptakan sampai bagaimana keadaan kita pada saat di akhirat. Adapun tantangan para penghafal bukanlah proses penambahan hafalan baru atau materi baru, melainkan pada upaya menjaga hafalan itu tetap kuat dan melekat pada ingatan.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah* atau kewajiban kolektif, dan jika sebagian muslim di suatu wilayah yang melaksanakannya maka gugur kewajibannya bagi muslim lainnya, akan tetapi sebaliknya jika tidak ada muslim yang melaksanakannya maka seluruh masyarakat Muslim di wilayah tersebut menanggung dosa. Allah Swt. sendiri telah menjamin kemudahan Al-Qur'an untuk diingat dan dihafal, sebagaimana firmanNya dalam Q.S Al-Qamar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran” (Q.S. Al-Qamar/54:17).

Dengan turunnya ayat ini menjadi landasan spiritual yang kuat bagi setiap muslim untuk berusaha menghafal Kalam Allah Swt. (Ridiawati, Komarudin, Rochman, Hariyanto, & Jaelani, 2025).

Dalam tradisi keilmuan Islam, terdapat berbagai metode yang teruji efektivitasnya dalam proses hafalan Al-Qur'an. Salah satu metode yang memiliki akar historis panjang dan terbukti efektif adalah metode *Takrir*. Secara etimologis, kata "*Takrir*" berasal dari bahasa arab yang berarti pengulangan atau repetisi.

Dalam konteks *tahfiz* Al-Qur'an, metode *Takrir* merujuk pada teknik menghafal dengan cara mengulang-ulang ayat atau kelompok ayat secara sistematis dan terstruktur hingga hafalan tersebut benar-benar tertanam kuat dalam ingatan jangka panjang (Sof, Ritonga, lubis, & Ritonga, 2024). Metode ini sejalan dengan prinsip-prinsip ilmu psikologi kognitif modern, khususnya konsep *spaced repetition* yang dikembangkan oleh Ebbinghaus, yang menyatakan bahwa pengulangan terjadwal secara berkala merupakan strategi paling efektif untuk memperkuat jejak memori (*memory trace*) dalam otak (Hidayat, Aziz, Ahdar, Muhdin, & Idris, 2025).

Metode *Takrir* sering digunakan oleh penghafal, bukan hanya menghafal Al-Qur'an, pelajaran yang lain juga sering memakai metode ini untuk menghafal. Tanpa metode ini suatu materi yang dihafalnya akan cenderung cepat memudar dan terlupakan, maka dari itu dibutuhkan metode *Takrir* yang intensif (Najib, 2018). Metode *Takrir* ini terus berkembang di kalangan penghafal Al-Qur'an sampai saat ini untuk menjaga tradisi kenabian (Suhardi, Harahap, Wahyudi, & Hidayat, 2023). Para *huffaz* (Penghafal Al-Qur'an) tidak hanya mengulang-ulang secara berkala untuk memastikan bacaannya tepat, tetapi juga tepat pada lafaz, makhraj, dan intonasi bacaan (Abdillah, 2024). Metode *Takrir* bukan hanya sekedar menghafalkan suatu ayat-ayat Al-Qur'an tetapi memperdalam pemahaman dan menumbuhkan kedekatan dengan Al-Qur'an sebagai Kalam Allah Swt. Jadi *Takrir* adalah suatu kegiatan mengulang-ulang materi baru yang akan dihafalkan. Metode ini sangat efektif apabila didampingi dengan guru, karena bisa mengoreksi langsung, dan juga bisa memberikan saran, bagaimana cara menghafal dengan cepat. Metode *Takrir* didukung oleh teori behaviorisme, karena dalam teori behaviorisme menekankan bahwa suatu perbuatan belajar dengan stimulus, respon, dan *reinforcement* (Penguatan) yang terdapat persamaan dalam praktik dari metode *Takrir* (Masruroh, Chotimah, & Hidayah, 2025). Karena pengulangan tersebut membuat seseorang yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, dan setelah dia bisa maka dia akan terbiasa, hal ini yang disebut dengan teori behaviorisme.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup tajam dalam pencapaian Hafalan siswa atau santri. Banyak santri maupun siswa penghafal Al-Qur'an mengalami penurunan kualitas hafalan seiring berjalannya waktu.

Fenomena ini sering kali disebabkan oleh kejenuhan terhadap metode *Takrir* dengan hanya menggunakan mushaf sebagai medianya yang dianggap monoton. Selain itu, hambatan utama dalam *Takrir* mandiri adalah tidak adanya kontrol atau koreksi langsung saat terjadi kesalahan bacaan (Yahya, Mohamad, Malik, Bidin, & Muna, 2025). Terkadang biasanya seseorang men-*takrir* akan melakukan kekeliruan seperti, cara membaca hukum *tajwid*-nya, ada salah satu ayat terlewat sampai cara pengucapan hurufnya yang salah. Tanpa kehadiran seorang guru (*musyrif*) di sisi mereka, kesalahan kecil dalam pelafalan atau urutan ayat sering kali tidak disadari dan apabila kesalahan tersebut terus diulang akan berakibat fatal, hanya karena kesalahan kecil yang menjadi kebiasaan akan mengakibatkan rusaknya makna dari ayat tersebut dan mengurangi kesucian Kalam Allah Swt. serta berdosa.

Di era digital yang terus berkembang, teknologi informasi dan komunikasi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran (*technology-enhanced learning*) terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran terutama bagi generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, telah muncul berbagai aplikasi berbasis teknologi yang dirancang khusus untuk mendukung proses hafalan dan pembelajaran Al-Qur'an. Salah satu aplikasi yang mendapat perhatian luas dari komunitas penghafal Al-Qur'an secara global adalah aplikasi *Tarteel* (Aziz & Parmono, 2024).

Aplikasi *Tarteel* hadir sebagai solusi praktis melalui pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Fitur unggulan aplikasi ini meliputi: (1) mode latihan dan hafalan yang memungkinkan pengguna untuk membaca Al-Qur'an tanpa teks (*blanked mode*); (2) deteksi otomatis kesalahan *tajwid* dan makhraj; (3) sistem notifikasi pengulangan yang mengingatkan pengguna untuk muraja'ah; (4) statistik hafalan yang memvisualisasi perkembangan hafalan secara komprehensif; serta (5) fitur tantangan hafalan bersama atau bisa disebut dengan *community challenge* (Zahrani & Muthahari, 2024). Aplikasi *Tarteel* juga menyediakan fitur untuk mengetahui sejauh mana kita telah menghafal suatu surah atau juz sekalipun, ada juga dalam aplikasi *Tarteel* ini fitur pengingat sampai bisa mengatur target untuk

hafalan maupun muraja'ah, dan ada juga suatu kata-kata bijak dari potongan ayat Al-Qur'an yang disediakan oleh aplikasi ini yang setiap harinya akan berganti. Integrasi *Tarteel* dalam metode *Takrir* memberikan fleksibilitas tinggi; siswa dapat melakukan pengulangan hafalan kapan saja dan di mana saja dengan tingkat akurasi yang terjaga layaknya didampingi oleh seorang guru. Aplikasi ini mengubah proses *Takrir* yang tadinya pasif menjadi lebih interaktif dan terkontrol.

SMP Plus Al-Aitaam Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan kurikulum akademik nasional dengan program unggulan *tahfiz* Al-Qur'an. Dalam konteks ini, siswa kelas VIII diharapkan mampu mencapai target hafalan minimal 1 juz per tahun ajaran. Namun demikian, berdasarkan observasi awal serta wawancara kepada guru PAI yang dilakukan pada bulan Mei 2026, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII mengalami kesulitan dalam mempertahankan dan mengulang (*muraj'ah*) hafalan yang telah diperoleh sebelumnya. Data pra-penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan hafalan siswa hanya mencapai 62%, masih jauh dari target yang ditetapkan sekolah sebesar 85%. Permasalahan ini mengindikasikan adanya kelemahan sistemis dalam metode pembelajaran *tahfiz* yang selama ini diterapkan.

Fenomena yang sebelumnya sudah dibahas, perlunya pembaruan dalam metode *Takrir* yang diterapkan untuk bisa memenuhi tes hafalan. Oleh karena itu penelitian ini yang bertemakan penerapan metode *Takrir* berbasis aplikasi *Tarteel* untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an dengan metode penelitian kuasi eksperimen di kelas VIII SMP Plus Al-Aitaam Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas dengan fokus penelitian pada penggunaan metode *Takrir* berbasis aplikasi *Tarteel* untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana proses penerapan metode *Takrir* dengan aplikasi *Tarteel* pada siswa kelas VIII dalam meningkatkan kemampuan hafalan?
2. Bagaimana peningkatan hasil penerapan metode pada siswa kelas VIII

dalam meningkatkan kemampuan hafalan setelah diterapkan metode *Takrir* dengan aplikasi *Tarteel*?

C. Tujuan Masalah

Secara umum penelitian ini untuk mengetahui ke efektifan penggunaan metode *Takrir* berbasis aplikasi *Tarteel* untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an di kelas VIII SMP Plus Al-Aitaam, khususnya tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses penerapan metode *Takrir* dengan aplikasi *Tarteel* pada siswa kelas VIII dalam meningkatkan kemampuan hafalan.
2. Untuk mengetahui hasil pada siswa kelas VIII terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an setelah diterapkan metode *Takrir* dengan aplikasi *Tarteel*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari sudut teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian ilmu Pendidikan, secara khusus dalam bidang pengembangan model pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan mengenai penggunaan metode *Takrir* berbasis aplikasi *Tarteel* untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menguji metode *Takrir* yang berbasis aplikasi *Tarteel* pada kualitas hafalan Al-Qur'an di lingkungan Sekolah Menengah Pertama. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bukti empiris dalam perkembangan metode yang berbasis aplikasi untuk keefektifan hafalan Al-Qur'an pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk mengaplikasikan metodologi penelitian secara empiris sekaligus menguji ketajaman analisis data kuantitatif. Selain itu, proses ini menjadi ruang untuk mengasah

kegiatan kreatifitas dalam mengintegrasikan teknologi modern ke dalam tradisi pendidikan klasik, yang pada akhirnya membentuk kompetensi profesional dan akademik yang relevan dengan tuntutan zaman. Lebih jauh lagi, pengalaman ini diharapkan dapat membentuk pola pikir sistematis dalam memecahkan problematika kependidikan melalui pendekatan berbasis data di masa yang akan datang.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi guru berupa model pembelajaran *tahfiz* yang praktis dan aplikatif untuk meningkatkan mutu pengajaran di sekolah. Integrasi teknologi digital di dalamnya memungkinkan dilakukannya pemantauan hafalan yang lebih objektif, transparan, dan terstruktur sehingga memudahkan guru dalam memberikan penilaian yang tepat. Melalui pendekatan ini, kendala keterbatasan waktu dalam proses menelaah dapat teratasi, sekaligus memastikan bahwa setiap perkembangan hafalan siswa terpantau secara berkelanjutan dan mendetail.

c. Bagi Siswa

Penggunaan fitur aplikasi yang interaktif memungkinkan siswa menjalankan metode *Takrir* secara lebih terstruktur, menarik, dan efisien, yang secara langsung memicu peningkatan motivasi serta kemandirian belajar mereka. Dampak positifnya terlihat pada kualitas hafalan yang semakin akurat dan lancar sesuai dengan kaidah tilawah yang benar. Dengan demikian, sinergi antara tradisi menghafal dan inovasi teknologi ini menjadi solusi konkret dalam mengatasi hambatan psikologis maupun teknis yang sering ditemui siswa selama proses menjaga hafalan Al-Qur'an.

d. Bagi Lembaga/Sekolah

Temuan dalam penelitian ini menyajikan data empiris yang krusial sebagai landasan strategis bagi pengambilan kebijakan sekolah, khususnya dalam pembaruan kurikulum *tahfiz*, pelaksanaan pelatihan kompetensi guru, serta optimalisasi integrasi teknologi dalam kegiatan belajar

mengajar. Implementasi kebijakan yang berbasis data ini tidak hanya akan memacu peningkatan standar kualitas pendidikan secara menyeluruh, tetapi juga memperkuat repositori lembaga sebagai institusi yang adaptif terhadap inovasi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai religius. Oleh sebab itu, sinkronisasi antara teknologi AI dan tradisi menghafal akan menjadi keunggulan kompetitif dari lembaga lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Proses pembentukan memori melibatkan peran penting dari aktivitas seperti berpikir, merasakan, dan bergerak. Hal ini memicu respons saraf yang memungkinkan terbentuknya ingatan. Keputusan pribadi diproses oleh neuron motorik, yang mentransmisikan informasi di antara neuron melalui reaksi kimia. Meskipun demikian, terdapat hubungan antagonis yang dapat menghambat perkembangan neuron serta emosi tertentu (Susianti, 2016). Hal ini menggaris bawahi signifikansi struktur dan fungsi saraf dalam mengelola serta memprioritaskan informasi yang tersimpan di dalam memori. Daya ingat merupakan kemampuan jiwa manusia untuk menerima, menyimpan, serta mereproduksi berbagai kesan, pengertian, atau tanggapan. Kemampuan kita dalam belajar secara luas sangat tergantung pada daya ingat yang dimiliki. Tanpa daya ingat, komunikasi tidak mungkin terjadi (Nasution & Syafira, 2022).

Dalam bidang keagamaan, pengulangan bacaan Al-Qur'an penting untuk mempertahankan hubungan antar ayat sebelumnya sehingga tidak hilang dari ingatan. Santrock menyatakan bahwa proses memori mencakup usaha menyimpan informasi secara berulang-ulang seiring berjalannya waktu (Aldi & Khairanis, 2020). Perhatian memiliki peran penting dalam pembentukan memori, sebab data yang mendapat perhatian lebih cenderung tersimpan dengan baik (Masduki, 2018). Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa stimulus sensorik serta pengalaman pribadi turut berperan dalam membentuk memori.

Menghafal adalah suatu kegiatan mengingat sesuatu objek ke dalam ingatan, sering kali untuk mengucapkan di luar kepala tanpa adanya bantuan catatan. Kata dasar hafal mengacu pada sesuatu yang telah masuk ingatan secara lancar, seperti pelajaran atau teks. Hal ini sangat dibutuhkan untuk para *tahfiz* atau

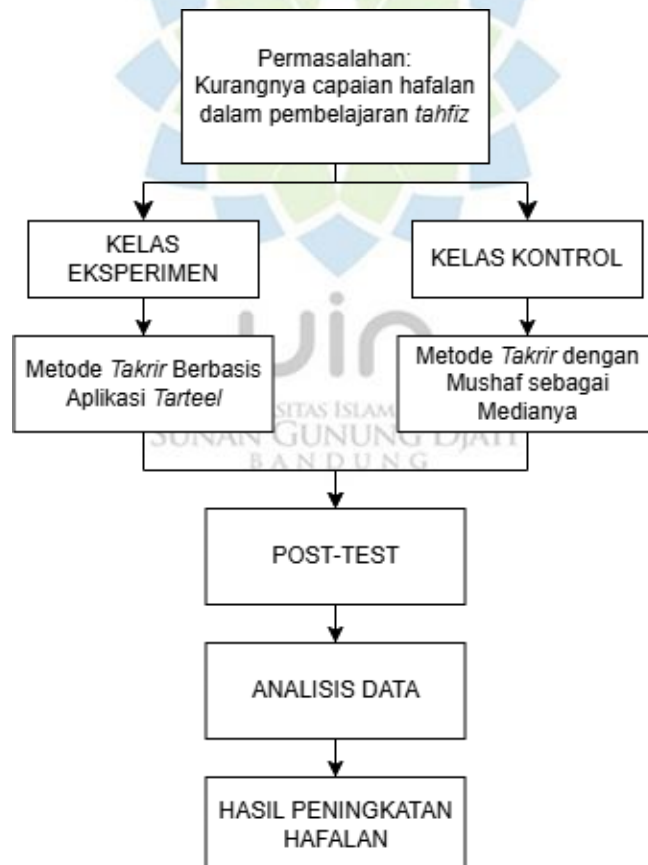
para penghafal Al-Qur'an dalam menghafal suatu surah atau ayat-ayat suci Al-Qur'an agar hafalannya semakin kuat. Menghafal Al-Qur'an adalah proses dan upaya untuk menghafal dengan tujuan menjaga, memelihara, serta melestarikan keaslian Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw. dan dilakukan dengan penuh kesungguhan. Al-Qurthubi menyatakan bahwa jika seseorang mempelajari dan mengamalkan Kalam Allah Swt. serta *Sunnah* Rasul-Nya, maka Allah Swt. akan memberikan pemahaman kepadanya dan menjadikannya sebagai cahaya di dalam hatinya (Fatimah, 2020).

Takrir merupakan salah satu cara untuk memperkuat ingatan jangka pendek menjadi jangka panjang dengan cara mengulang-ulang materi yang ingin dihafalnya. *Takrir* sering digunakan di berbagai pesantren, karena cepat dan praktis saat dilakukannya hafalan. Adapun jenis-jenis *Takrir* antara lain; 1) *Takrir* sendiri, yaitu *Takrir* yang dilakukan sendirian, tanpa bantuan orang lain; 2) *Takrir* dalam salat, yaitu melakukan *Takrir* dalam salat 5 waktu; 3) *Takrir* bersama, yaitu *Takrir* yang dilakukan dengan lebih dari satu orang (Gusman, Rahmanti, & Hanafiah, 2021).

Zaman sekarang teknologi sudah berkembang pesat, dan sebagian pekerjaan manusia telah digantikan oleh mesin dan AI (*Artificial Intelligence*) yang artinya kecerdasan buatan, dalam ranah pendidikan juga banyak menggunakan kecerdasan buatan ini karena lebih efektif dalam mencari suatu materi atau memecahkan persoalan yang ada pada ranah pendidikan. Aplikasi *Tarteel* merupakan salah satu pemanfaatan penggunaan AI, aplikasi ini bisa diunduh secara gratis di *Google Store* maupun di *App Store*. Aplikasi ini sangat membantu para penghafal Al-Qur'an untuk menjaga hafalannya, dengan beragam fitur yang ada, seperti pendekteksi kesalahan bacaan baik dari makhrajnya maupun dari *tajwidnya*. Aplikasi ini juga bisa mendekteksi kesalahan urutan ayat yang dibacanya. Adanya aplikasi ini menunjukkan efektifitasnya teknologi pada pembelajaran baca terutama hafalan Al-Qur'an pada sekolah (Hamdani & Arifin, 2025). Aplikasi *Tarteel* ini dirancang khusus untuk membantu dalam membaca Al-Qur'an terutama pada hafalannya, yang menjadikan aplikasi ini sebagai solusi untuk hafalan Al-Qur'an dengan metode *Takrir* terutama pada jenis *Takrir* sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa metode *Takrir* berbasis aplikasi *Tarteel* (variabel X) dapat meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa (variabel Y) melalui pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa menerapkan metode *Takrir* dengan bantuan aplikasi *Tarteel*, mereka terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk latihan hafalan yang didukung oleh fitur digital. Interaksi siswa dengan aplikasi tersebut dan proses

Takrir diharapkan dapat menumbuhkan motivasi, fokus, serta partisipasi aktif dalam kegiatan menghafal, sehingga berkontribusi pada peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an. Alur pemikiran ini sejalan dengan pendekatan kuantitatif, di mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat diuji secara empiris melalui desain penelitian kuasi eksperimen (Sugiyono, 2019).



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu asumsi sementara yang belum final; jawaban sementara; kesimpulan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel (Nurdin & Hartati, 2019). Sedangkan menurut pendapat lain, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul. (Arikunto, 2019).

Berlandaskan kerangka berpikir yang telah sajian, bisa diketahui untuk penggunaan metode *Takrir* berbasis aplikasi *Tarteel* mempunyai peran untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada siswa, karena adanya peningkatan tersebut metode *Takrir* berbasis aplikasi *Tarteel* dianggap bisa memperkuat motivasi siswa dalam melakukan hafalan Al-Qur'an.

H₁: Terdapat peningkatan terhadap penggunaan metode *Takrir* berbasis aplikasi *Tarteel* untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an.

H₀: Tidak terdapat peningkatan terhadap penggunaan metode *Takrir* berbasis aplikasi *Tarteel* untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukanlah studi yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan, antara lain:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hamdani & Udin Arifin (2025) dengan judul Aplikasi *Tarteel* sebagai media belajar untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an di SMK Telkom Sidoarjo. Hasil penelitian membuktikan bahwa aplikasi *Tarteel* ini efektif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada objek penelitian yang sama yaitu aplikasi *Tarteel*, penggunaan pendekatan kuantitatif, metode kuasi eksperimen, serta pendekatan berbasis teknologi dalam pendidikan agama. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh

Hamdani dan Udin Arifin dengan penelitian yang akan dikerjakan ada pada metode pembelajaran, pada penelitian tersebut menggunakan aplikasi *Tarteel* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menggunakan aplikasi tersebut untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aziz & Parmono (2024) dengan judul Penggunaan Aplikasi *Tarteel* dalam Meningkatkan Minat Belajar *Tahfiz* di SMAIT Daarul Hikmah *Boarding School* Bontang. Hasil penelitian membuktikan bahwa Aplikasi *Tarteel* efektif meningkatkan minat belajar *tahfiz* dan kualitas hafalan siswa, serta mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan agama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada objek penelitian yang sama yaitu aplikasi *Tarteel*, serta tujuan yang sama, yaitu bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Al-Qur'an dalam aspek hafalan (*tahfiz*). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada fokus penelitiannya, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Aziz dan Parnomo fokus penelitiannya itu pada minat belajar *tahfiz*, sedangkan pada penelitian ini fokusnya pada meningkatkan kemampuan hafalan.
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Najib (2018) dengan judul Implementasi Metode *Takrir* dalam Menghafalkan Al-Quran bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. Metode *Takrir* efektif dalam membantu santri menghafal Al-Qur'an, terutama dalam konteks waktu terbatas karena sekolah formal. Evaluasi berkala diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan mengatasi kendala yang ada. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikerjakan, yaitu pada metode inti, keduanya menggunakan metode *Takrir* sebagai strategi utama dalam menghafal Al-Qur'an. Perbedaan pada penelitian Najib menggunakan media tanpa teknologi, dan untuk melakukan kegiatan *Takrir* waktunya sangat terbatas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media yang modern seperti

menggunakan aplikasi *Tarteel*, serta fleksibel dalam pelaksanaannya yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Gusman dkk. (2021) yang berjudul Studi Terhadap Implementasi Metode *Takrir* Bagi Penghafal Al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut dengan metode *Takrir* terbukti efektif sebagai strategi pengulangan yang sistematis untuk memperkuat dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Implementasinya memerlukan kedisiplinan, pembagian waktu yang baik, serta evaluasi berkala. Persamaan penelitian Gusman dengan penelitian yang akan dilakukan adalah ada pada metode yang digunakannya dan tujuan untuk meningkatkan serta mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah pada media yang masih konvensional dan jenis penelitiannya itu kualitatif deskriptif analisis dengan studi pustaka (*Library Research*).
5. Penelitian yang disusun oleh Zahrani & Muthahari (2024) dengan judul Metode Sorogan Berbasis Teknologi Kecerdasan Buatan: Analisis Aplikasi *Tarteel*. Hasil dari penelitian tersebut efektif dengan menggunakan metode sorogan yang menggunakan aplikasi *Tarteel*, sebab dalam aplikasi tersebut terdapat fitur-fitur seperti *Recite* (koreksi *tajwid* dan pelafalan), *Memorize* (bimbingan hafalan terstruktur), dan *Search the Qur'an* (akses tafsir dan terjemahan) membantu pengguna belajar lebih mandiri, terukur, dan interaktif. Persamaan penelitian Zahrani & Muthahari ini ada pada media yang digunakannya dan tujuannya sama, yaitu untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an. Adapun perbedaannya dari penelitian tersebut terdapat pada metode yang digunakannya, dan fokus utama yang lebih kompleks.